

Fenomena Pluralisme dan Toleransi Beragama Di Indonesia dalam Perspektif Kekristenan

Christian Siregar

Binus University

cs_cb3@binus.ac.id

Abstract: *Wishfull coexistent among religious is an ideal condition in a plural society, such as in Indonesia. To create the ideal conditions of society it requires serious efforts to build pluralism and tolerance among religious communities in Indonesia. One important contribution is the role of Christianity as one of the official religions in Indonesia. This paper describes the phenomenon of pluralism and tolerance that develops in Indonesia today from the perspective of Christianity, especially the Bible. The aim is to provide alternative solutions to the problem of intolerance that often happens in Indonesia recently.*

Keywords: *pluralism, religious tolerance, Christianity.*

Abstrak: *Hidup damai berdampingan di antara umat beragama adalah kondisi ideal dalam masyarakat majemuk, seperti di Indonesia. Untuk menciptakan kondisi masyarakat yang ideal itu dibutuhkan upaya serius untuk membangun pluralisme dan toleransi di kalangan umat beragama di Indonesia. Salah satu sumbangsih penting adalah peran agama Kristen sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Tulisan ini mendeskripsikan fenomena pluralisme dan toleransi yang berkembang di Indonesia dewasa ini dari perspektif agama Kristen, khususnya Alkitab. Tujuannya adalah memberikan alternatif solusi bagi pemecahan masalah intoleransi yang akhir-akhir ini kerap terjadi di Indonesia.*

Kata Kunci: *pluralisme, toleransi agama, kekristenan.*

Pendahuluan

Apa yang Anda bayangkan ketika mendengar kata “pluralisme” dan “toleransi beragama”? Mungkin ada saja orang yang melihat sinis dari pandangan politis, ini hanya akal-akalan kaum minoritas agama untuk melindungi diri mereka dari (ancaman) tekanan kaum mayoritas; ada pula yang berpendapat mana boleh agama ditoleransikan dan dicampuradukkan! Mengapa ada yang berpendapat demikian? Hal itu disebabkan pemahaman yang keliru tentang kedua kata tersebut. Pluralisme bukan

mencampuradukkan atau mengawinkan atau bahkan merelatifkan kebenaran dalam pemahaman agama dan toleransi tidak berarti mengompromikan ajaran agama yang satu dengan ajaran agama yang lain. Hal ini juga jauh dari intrik politik. Pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan dan kebutuhan. *Wishfull coexistent among religious*, atau hidup damai di antara umat beragama di muka bumi, adalah gambaran ideal dalam realitas kemajemukan yang harus mewujud. Jika entitas keagamaan gagal membangun

toleransi dalam realitas keberagaman maka kehidupan *chaos* pun mengintip. Ini tentu tidak kita harapkan.

Pengertian Pluralisme dan Toleransi Beragama

1. Pluralisme

Hastings mendefinisikan pluralisme agama sebagai pemahaman dan penghayatan sekaligus penerimaan terhadap kenyataan bahwa ada agama-agama lain yang berbeda dengan kita dan bahwa di dalam agama-agama itu Allah menyatakan dirinya secara khusus juga, dan karena itu di dalam agama-agama yang ada, orang dapat menemukan Allah dan mendapatkan rida, berkat dan keselamatan dari-Nya.¹

Definisi yang lebih kurang sama dinyatakan oleh Thompson yang mengatakan bahwa pluralisme agama mengacu pada situasi di mana ada pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, klaim-klaim yang berbeda dan kadang bertentangan dengan validitas, superioritas, kebenaran dan pemaknaan inti yang dibuat oleh agama-agama dalam konteks budaya tertentu. Dari sudut pandang kekristenan, demikian Thompson, pluralisme agama menawarkan pemahaman adanya ruang bagi klaim yang sama terhadap validitas dan kebenaran di antara agama-agama, yang pada dasarnya bertentangan dengan ajaran tradisional Kristen bahwa Tuhan telah membuat dirinya dikenal di dalam Yesus dengan cara yang tak tertandingi.²

Sementara Eck mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah pergumulan yang

bertujuan menciptakan sebuah masyarakat (*common society*) yang dibangun atas dasar kebinekaan. Pluralitas harus digandengkan dengan pluralisme, katanya. Pengakuan terhadap pluralitas agama-agama tidak cukup, harusnya juga mengakui realitas kebenaran agama-agama tanpa meninggalkan identitas agama sendiri. Dalam bahasa yang lebih sederhana: Saya benar menurut saya, kalian juga benar menurut kalian masing-masing; jadi tidak ada yang salah, karena semua kita (masing-masing) benar adanya. Kebenaran mutlak adanya pada agama masing-masing, namun pada ruang publik (*common society*) tidak ada alasan bagi kita masing-masing untuk sekadar menjadi penonton yang mengagumi keindahan pluralitas melainkan kita bersama-sama harus berpartisipasi merayakan pluralitas dalam suasana tatap muka dan kebersamaan. Sebagaimana dikatakan oleh Eck, "...*pluralism is not the sheer fact of this plurality alone, but is active engagement with plurality. Pluralism and plurality are sometimes used as if they were synonymous. But plurality is just diversity, plain and simple—splendid, colorful, maybe even threatening. Such diversity does not, however, have to affect me. I can observe diversity. I can even celebrate diversity, as the cliché goes. But I have to participate in pluralism.... Pluralism requires the cultivation of public space where we all encounter one another.*"³

Sementara Bedjo mengatakan, pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori. Pertama, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran

¹J. Hastings. "Pluralism" dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. x. New York: Charles's Sons, 1951, 66-69.

²Livingstone Thompson. *A Protestant Theology of Religious Pluralism*. Bern-Switzerland: Peter Lang AG, International Academic Publishers, 2009, 1.

³Diana L. Eck. *The challenge of pluralism*. The Pluralism Project, Harvard University, 1993, at: <http://www.pluralism.org/>

dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll. Ketiga, kategori teologis-filosofis. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin ungkapan yang lebih umum dan sederhana adalah "banyak jalan menuju Roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.⁴

Berdasarkan pandangan keempat pakar di atas dapat dikatakan bahwa pluralisme agama pada dasarnya secara filosofis menolak paham superioritas agama yang menekankan aspek tradisional dalam memahami Tuhan dan klaim-klaim kebenaran dalam perspektif yang sempit dan terbatas. Pluralisme membuka ruang bagi penemuan klaim-klaim validitas dan kebenaran yang baru dalam agama (Thompson), namun tidak berarti pembiaran atau sama sekali permisif untuk "ganti baju" agama (Eck). Dalam wacana pluralisme agama-agama tidak harus menjadi sinkretis atau melebur dan kehilangan identitasnya. Agama-agama hanya harus terbuka bagi penemuan-penemuan hal baru yang justru akan memperkaya khazanah wawasan dan memperjelas identitasnya sebagai agama.

⁴Bedjo. *Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen*, makalah disampaikan dalam seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya di GKI Darmo Satelit, Surabaya pada tanggal 24 Februari 2007, 1.

2. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* yang menurut Webster's New American Dictionary berarti memberi kebebasan (*to let*, membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab toleransi sama dengan *tasamuh*, artinya membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan, saling memudahkan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sikap saling menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang. Intinya, toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama berdasarkan prinsip saling menghormati. Toleransi, karena itu, demikian Fios dan Gea, mensyaratkan adanya sikap yang mendahuluinya yaitu inklusif dan bukan eksklusif.⁵

Terkait dengan pemahaman tentang toleransi itu adalah menarik untuk memperhatikan pandangan Tanja mengenai dialog untuk toleransi antar umat beragama, "...maka jangan khawatir dengan dialog, karena yang ingin dicapai dalam dialog bukan soal kompromi akidah, melainkan bagaimana akhlak keagamaan kita dapat disumbangkan kepada orang lain." ⁶Jadi toleransi tidak harus mengorbankan atau

⁵F. Fios & A.A. Gea. *Character Building: Spiritual Development*. BINUS University Press, 2013, 136.

⁶Victor I. Tanja. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Dikursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998, 246.

melecehkan agama untuk menegakkan kerukunan antar umat beragama, namun juga tidak berarti mengatasnamakan ajaran agama untuk mengorbankan kerukunan antar umat beragama.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa pluralisme dan toleransi adalah dua kata yang saling berhubungan. Pemahaman toleransi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang pluralisme. Idealnya semakin besar pengakuan dan penerimaan seseorang terhadap fenomena pluralisme maka akan semakin tinggi pula toleransinya kepada sesama yang berbeda (agama/keyakinan) dengannya.

Pentingnya Pemahaman Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia

Toleransi beragama sangat penting di Indonesia sedikitnya berkaitan dengan dua hal. Pertama adalah realitas kemajemukan yang rawan konflik. Kedua berkaitan dengan pemahaman bahwa toleransi sesungguhnya merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Kristen.

Alasan yang pertama saya kira tidak perlu kita bahas panjang lebar karena sudah cukup banyak contohnya. Contoh dalam kasus penafsiran peraturan bersama menteri (SKB dua menteri mengenai rumah ibadah). Peraturan ini justru dipandang kelompok tertentu sebagai peraturan yang melegitimasi tindakan penutupan rumah ibadah. Sehingga muncullah aksi penutupan rumah ibadah secara serentak. Selain itu terdapat juga penyerangan FPI ke STTI Arastamar di Kramatjati Jakarta Timur (2015), dan di tempat lain Forum Masyarakat Penyelamat Neglasari (FMPN) menolak STTI Arastamar Kota Tangerang, yang menuntut

agar sekolah tersebut ditutup karena merasa terganggu dengan kegiatan mahasiswa dan juga menyatakan bahwa sekolah tersebut ilegal walaupun terdapat fakta bahwa sekolah tersebut memiliki ijin. Selain itu ada juga kasus penutupan paksa GKI Pos Taman Yasmin dan HKBP Filadelfia di Bekasi (2012). Rentetan kasus-kasus intoleransi yang terjadi ini menunjukkan kepada kita bahwa konstitusi pun dapat diperalat untuk melanggengkan keinginan individu atau sekelompok golongan tertentu saja dalam meraih keuntungan dan kekuasaan yang lebih besar. Knitter mengemukakan realitas plural agama-agama dan bagaimana sikap-sikap yang diperlihatkan terhadapnya; juga pentingnya menyikapi realitas plural itu secara positif dan bagaimana dialog dapat dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab global umat beragama menyikapi dimensi kemajemukan.⁷

Alasan yang kedua termuat dalam Alkitab yang menjadi pegangan utama kita dalam memandang pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia yang ditandai pluralitas agama.

- Perjanjian Lama

Dalam sejarah bangsa Israel sebagaimana tertulis di dalam PL, tampak bahwa Israel telah hidup di dalam lingkungan masyarakat yang pluralis. Banyak bangsa dan agama lain yang hidup berdampingan dengan bangsa Israel. Leluhur bangsa Israel juga sudah mengalami perjumpaan dengan bangsa-bangsa lain. Misalnya, Abraham dan keturunannya seperti Ishak dan Yakub. Bahkan mereka juga sempat hidup di wilayah kekuasaan bangsa lain. Contoh yang paling jelas adalah Abraham yang keluar dari Ur di

⁷Paul F. Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

kota Kasdim (אֲוֵר כַּשְׁדִּים; sekarang Tell el-Muqayyar, dekat Nasiriyah di Selatan Irak) dan pergi hidup berpindah-pindah di daerah bangsa-bangsa lain, sampai keturunannya (yaitu dua belas suku Israel) hidup di dalam perbudakan di Mesir. Di Mesir tokoh Musa menjadi penting karena dialah yang memimpin pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di negeri itu. Bangsa Israel lalu hidup 40 tahun dalam perjalanan di padang gurun untuk pergi dan menduduki tanah yang dijanjikan yaitu Kana'an. Di bawah kepemimpinan Yosua, mereka berhasil merebut tanah perjanjian. Israel menjadi kerajaan dengan raja-raja yang terkenal seperti Daud dan Salomo. Di bawah kepemimpinan raja-raja ini Israel hidup dalam kejayaan. Tapi pengganti-pengganti mereka hidup dalam kelaliman sehingga Tuhan menghukum Israel. Kerajaan runtuh dan bangsa Israel dibuang ke Babel. Tapi sekitar 200-an tahun kemudian mereka dibebaskan. Peristiwa ini adalah akhir dari cerita di dalam PL. (Catatan: Mengenai sejarah bangsa Israel itu, lihat terutama kitab-kitab Keluaran, Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, I & II Tawarikh, dan beberapa Kitab Nabi-nabi). Dalam sejarah yang tidak tercatat dalam PL, bangsa Israel (Yahudi) dikuasai oleh Yunani dan kemudian Romawi. Di jaman penjajahan Romawi, Yesus muncul dan berkarya.

Dari pengalaman perjumpaan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain, sikap umum atau dominan yang diperlihatkan adalah sikap eksklusif dan superior. Israel pada posisi khusus, diakui sebagai bangsa pilihan. Sebagai bangsa pilihan, ia diistimewakan, yaitu mendapat berkat dan perlindungan Allah. Ia bahkan dipakai sebagai saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Dalam status ini, bangsa Israel berada pada posisi untuk menilai bangsa-bangsa lain.

Namun, terutama yang dikritik adalah bangsa-bangsa yang Lalim dan memusuhi Israel. Yang dikritik adalah kejahatan atau pihak yang jahat, baik yang ada pada bangsa-bangsa lain maupun yang ada di kalangan bangsa Israel sendiri. Allah bangsa Israel tidak toleran terhadap bangsa yang Lalim. Bangsa lain, juga dikritik dan dimusuhi karena mereka menyembah berhala/dewa baal. Terhadap bangsa-bangsa dan kejahatan seperti ini, bangsa Israel diberi tugas untuk menobatkan mereka. Kasus Yunus, yang dikirim Allah untuk menyampaikan pesan kepada bangsa Niniwe memperlihatkan pelaksanaan tugas untuk membawa keselamatan kepada bangsa lain. Di sini ada pemahaman bahwa bangsa lain perlu diselamatkan; karena itu adalah tugas nabi Israel untuk menyampaikan pesan Allah kepada mereka supaya mereka bertobat. (Lihat cerita Yunus di dalam Alkitab, kitab Yunus).

Jadi bangsa-bangsa/agama-agama lain, dilihat sebagai pihak yang tidak selamat dan perlu diselamatkan. Pluralitas bangsa/agama di sini tidak dipahami dan disikapi sebagai sebuah keragaman yang harus diterima tetapi yang harus diselamatkan dengan membuat bangsa yang berbeda itu bertobat dan beralih-percaya kepada Allah. Kota Niniwe yang kemudian bertobat, diampuni dan diselamatkan Tuhan. Namun Yunus yang semula diberi tugas untuk menyampaikan pesan kepada bangsa Niniwe (tetapi membelot) menjadi marah atau iri hati karena Allah membebaskan Niniwe dari penghukuman. Yunus di sini sebenarnya mewakili sikap bangsa Israel yang merasa sebagai bangsa terpilih dan yang ingin memonopoli kasih Allah kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi Allah mengasihi bangsa Niniwe, dan kasih-Nya itu tidak dapat

dikalahkan oleh kekecewaan Yunus. Cerita Yunus ini memperlihatkan bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa lain.

Dalam sejarah bangsa Israel, sebagai implikasi dari penolakan terhadap pluralitas dan toleransi, ada bangsa-bangsa lain yang diperangi dan dikuasai, khususnya bangsa-bangsa yang mendiami daerah-daerah di Palestina, yaitu tanah yang dijanjikan Tuhan. Bangsa-bangsa yang diperangi misalnya kota Yerikho (Yosua 6), Ai (Yosua 8), bangsa Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan bangsa Yebus, Amon, dll (Yosua 9-24). Peperangan dalam rangka perebutan daerah kekuasaan ini bukan didasarkan pada penolakan terhadap keberadaan bangsa-bangsa itu karena mereka menyembah ilah lain, jadi bukan karena anti-pluralisme, tetapi karena bangsa-bangsa lain itu mendiami tanah yang dijanjikan dan diberikan Allah. Untuk merebut tanah itu, bangsa Israel harus melakukan peperangan. Dengan kata lain, peperangan yang dilakukan terhadap bangsa lain bukan karena perbedaan agama tetapi karena janji Tuhan untuk memberikan tanah itu. (Catatan: Sebenarnya, peperangan yang dilakukan oleh bangsa Israel terhadap bangsa-bangsa lain itu karena kepentingan politis-kekuasaan, yaitu demi merebut daerah untuk didiami dan dikuasai).

Namun demikian, ada pandangan yang berbeda dari yang di atas, yaitu adanya pengakuan terhadap otoritas, perlindungan Allah dan pengangkatan oleh Allah terhadap bangsa-bangsa lain. Ternyata, ada bangsa-bangsa lain yang diakui sebagai bangsa yang diberkati Allah, yaitu Mesir dan Asyur (yang sebenarnya adalah musuh-musuh Israel). Firman Tuhan melalui nabi Yesaya mengatakan:

“Pada waktu itu akan ada mazbah bagi TUHAN di tengah-tengah tanah Mesir dan tugu peringatan bagi TUHAN pada

perbatasannya. Itu akan menjadi tanda kesaksian bagi TUHAN semesta alam di tanah Mesir: apabila mereka berseru kepada TUHAN oleh karena orang-orang penindas, maka Ia akan mengirim seorang juru selamat kepada mereka, yang akan berjuang dan akan melepaskan mereka. Tuhan akan menyatakan diri kepada orang Mesir, dan orang Mesir akan mengenal Tuhan pada waktu itu; mereka akan beribadah dengan korban sembelihan dan korban sajian, dan mereka akan bernazar kepada TUHAN serta membayar nazar itu.” (Yesaya 19:19-21; lihat juga pembahasan Ariarajah).⁸

Lebih dari itu, menurut nabi Yesaya, bangsa-bangsa lain adalah sama dengan bangsa Israel dan bangsa Israel sama dengan bangsa-bangsa lain. Firman itu mengatakan:

“Pada waktu itu akan ada jalan raya dari Mesir ke Asyur, sehingga orang Asyur dapat masuk ke Mesir dan orang Mesir ke Asyur, dan Mesir akan beribadah bersama-sama Asyur. Pada waktu itu Israel akan menjadi yang ketiga di samping Mesir dan Asyur, suatu berkat di atas bumi, yang diberkati oleh TUHAN semesta alam dengan berfirman: “Diberkatilah Mesir, umatKu, dan Asyur, buatan tanganKu dan Israel, milik pusakaKu.”(Yesaya 19:23-25; lihat Ariarajah⁹).

Tambahan lagi, yang menunjukkan bangsa lain sebagai alat dan sarana berkat Tuhan adalah pernyataan nabi Yesaya:

“Inilah FirmanKu kepada orang yang Kuurapi, kepada Koresy yang tangan

⁸W. Ariarajah. *Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain (Terj.)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987, 11.

⁹W. Ariarajah. *Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain*, 11-12.

kanannya Kupegang supaya Aku menundukkan bangsa-bangsa di depannya dan melucuti raja-raja, supaya Aku membuka pintu-pintu di depannya dan supaya pintu-pintu gerbang tidak tinggal tertutup.”(Yesaya 45:1; lihat juga Ariarajah¹⁰)

Di sini tampak jelas bahwa Allah memilih dan memakai raja bangsa lain (Koresy adalah raja Persia) sebagai tangan kanan-Nya untuk menundukkan raja-raja bangsa lain. Pengakuan dan penerimaan terhadap kebenaran bangsa lain sehingga mereka juga diakui, diberkati dan dipakai oleh Allah karena kenyataannya adalah bahwa bangsa lain juga adalah ciptaan Allah dan Allah mengasihi mereka. Nenek moyang mereka adalah leluhur-leluhur yang saling bersaudara atau satu keturunan dan satu sumber, yaitu Allah Sang Pencipta. Leluhur mereka adalah Abraham/Ibrahim, Nuh dan Adam-Hawa. Oleh karena itu, sekalipun diakui, tegas dinyatakan dan umum dipahami bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah, tetapi bukan berarti Allah tidak memberkati bangsa lain. Allah tetap memberkati bangsa-bangsa lain. Bahkan, bangsa lain juga difungsikan Allah untuk menegur Israel atau menjadi saluran berkat bagi Israel (misalnya Mesir yang dipakai Allah untuk menyediakan makanan bagi bangsa Israel ketika mereka mengalami kelaparan). Di dalam kondisi perang antara bangsa Israel dengan bangsa lain, ada saat Israel mengalahkan mereka tetapi juga ada saat ketika mereka mengalahkan Israel.

Dari pemaparan tentang pandangan dan sikap Alkitab-PL terhadap pluralitas di atas, nyata bahwa di samping pengakuan terhadap bangsa Israel sebagai bangsa pilihan, bahwa

Tuhan ternyata juga menerima dan mengakui keberadaan bangsa-bangsa lain. Allah mengasihi dan memberkati mereka. Kenyataan ini memperlihatkan beragam sikap terhadap pluralitas, yaitu eksklusif dan pluralis; serta toleran, kompromis dan bahkan submisif terhadap kenyataan bahwa ada pihak-pihak lain di sekitar dan mereka bahkan dikasihi dan dijadikan tangan kanan Allah juga.

Perjanjian Baru

Sumber utama bagi pandangan dan sikap Kristen dalam Alkitab Perjanjian Baru tentang pluralisme dan toleransi adalah teladan yang diperlihatkan Yesus. Yesus atau agama Kristen muncul, berkarya dan beredar mula-mula di dalam kalangan masyarakat dan agama Yahudi. Jadi ketika muncul itu, pluralitas sudah menjadi bagiannya. Karena itu, ajaran Yesus—kekristenan awal—menyangkut pluralisme dipengaruhi oleh perjumpaannya dengan agama-agama lain, terutama Yahudi dan helenisme (budaya-agama Yunani). Secara garis besar, partikularisme atau eksklusivisme yang melihat Yesus dan ajarannya sebagai kebenaran utama atau yang satu-satunya tampak mendominasi ajaran Perjanjian Baru, baik teologi kitab-kitab Injil maupun surat-surat Paulus, serta surat-surat umum. Yesus dilihat sebagai satu-satunya jalan kepada keselamatan. Kitab Injil Yohanes memperlihatkan keistimewaan peran Yesus: *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya beroleh hidup yang kekal.”*(Yohanes 3: 16). Kata Yesus kepadanya: *“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang*

¹⁰W. Ariarajah. *Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain*, 11-12.

kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.”(Yohanes 14:6).

Jadi di sini tampak adanya pandangan yang eksklusif atau partikular dari perkataan Yesus itu; bahwa Ia adalah jalan menuju kepada Allah atau Ia adalah jalan keselamatan. Ajaran partikular ini mewarnai ajaran Alkitab PB dan kekristenan di sepanjang sejarah sampai saat ini. Ini adalah ajaran inti dalam agama Kristen, yaitu bahwa Yesus adalah Juru selamat; Ia memberikan atau mengantarkan manusia pada jalan yang benar menuju Tuhan dan mencapai keselamatan.

Walaupun demikian, Yesus tidak menolak kehadiran bangsa/umat lain ada di sekitarnya. Yesus juga tidak memberikan penilaian negatif, atau ia menganggap buruk atau jahat bangsa-bangsa lain itu. Yesus menerima keberadaan bangsa-bangsa lain dan mau bergaul dengan mereka, dan bahkan mengambil contoh yang baik dari bangsa asing itu bagi ajaran moral-etis-Nya. Misalnya, ilustrasi “Orang Samaria yang baik hati.” (Lukas 10:25-37). Ayat lain dalam PB adalah perkataan Yesus dalam Lukas 4:25-27 yang menyebabkan orang Yahudi, para pendengar-Nya, marah kepada-Nya:

“Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang dilahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu.”

Bahkan Yesus bersikap sangat terbuka, toleran dan inklusif terhadap kelompok yang dianggap sebagai musuh oleh masyarakat dan agama-adat Yahudi, seperti bangsa/orang Samaria yang mau bertemu dan bercakap-cakap dengan-Nya. Jadi, bangsa-bangsa lain oleh Yesus, dan juga kemudian oleh rasul-rasul (murid-murid atau sahabat-sahabat-Nya), diakui dan dipahami sebagai pihak yang perlu mendengar berita kesukaan atau Injil yang dibawa-Nya.

Pandangan dan sikap Yesus terhadap bangsa/agama lain menunjukkan pengakuan dan penerimaan-Nya terhadap eksistensi mereka; dan bahwa mereka adalah bangsa yang perlu diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat harkat martabat hidup mereka. Juga bahwa, masyarakat lain ini menjadi tempat menyampaikan kabar baik, Injil atau berita keselamatan, supaya mereka dapat selamat; atau supaya mereka dapat dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan penderitaan, dan mereka dapat hidup damai sejahtera.

Untuk melaksanakan usaha itu, orang harus memiliki iman yang kuat dan hidup dengan menerapkan cinta kasih (sesuai hukum kasih: secara vertikal kepada Allah dan horizontal kepada sesama manusia). Tugas ini sudah dilaksanakan oleh Yesus dan kemudian Dia mengutus murid-murid-Nya untuk melanjutkan karya itu ke dalam kehidupan dunia. Perintah Yesus adalah:

“Yesus mendekati mereka dan berkata: “KepadaKu telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu.

Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.””(Matius 28:16-20).

Perkataan Yesus ini disebut oleh kebanyakan orang Kristen sebagai Amanat Agung atau perintah mulia dari Yesus. Hal ini dipegangi, khususnya oleh kalangan Kristen ortodoks sebagai tugas utama yang diberikan Yesus kepada umat Kristen. Di dalamnya mengandung makna tentang pandangan dan sikap terhadap dunia atau pihak lain. Bahwa bangsa (termasuk umat agama lain) adalah pihak yang menjadi tujuan untuk menyampaikan kabar keselamatan. Jadi pihak lain dipandang dan disikapi dalam rangka tugas kesaksian, atau tugas menyampaikan berita. Keberadaan mereka tidak ditolak, tetapi dianggap sebagai pihak yang belum selamat sehingga perlu diselamatkan. Tugas kesaksian ini dilakukan kepada bangsa-bangsa. Seperti Yesus katakan : “..dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”(Kisah Para Rasul 1:8. Bdk, Sidjabat).¹¹

Ajaran atau keyakinan di atas telah mendorong banyak orang Kristen, mulai dari awal sejarah gereja, dalam diri para rasul, sampai saat ini di dalam diri para misionaris, untuk melakukan perkabaran Injil (yang oleh kalangan agama lain dinilai sebagai usaha kristenisasi). Jadi, di dalam ajaran Alkitab, pluralitas dinilai sebagai suatu kondisi yang baik, yang bahkan menjadi tempat bagi penyebaran dan persemaian nilai-nilai kerajaan Allah. Dan di sini pluralisme dipahami sebagai sesuatu yang perlu ada; namun pluralisme itu bukan ada untuk dirinya sendiri. Pluralisme itu bersifat sosial-kultural dan historis, bukan pluralisme teologis-

doktrinal. Hal ini karena, sekalipun mengakui keberadaan pihak-agama lain, namun mereka masih dianggap sebagai pihak yang memiliki kekurangan yaitu kebutuhan akan keselamatan. Dan, menjadi tugas pengikut Yesus-lah untuk membawa mereka kepada keselamatan. Untuk melakukan tugas ini, orang Kristen diajarkan untuk bersedia menderita (atau memikul salib) atau bahkan mati. Inilah yang dilakukan oleh para murid Yesus pada awal perkembangan sejarah gereja dan kemudian di jaman penyebaran kekristenan selanjutnya.

Dalam kerangka pemahaman ajaran seperti itu, toleransi agaknya bukan merupakan istilah yang cocok. Toleransi hanya menjadi relevan jika keadaan sekitar, atau adanya pihak-pihak yang berbeda, tidak dikehendaki. Tetapi di dalam ajaran Alkitab itu, justru pengikut Yesus atau orang Kristen akan merasa senang jika mereka berada di dalam masyarakat yang plural atau pergi ke daerah yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan agama karena tempat atau masyarakat seperti itu menjadi tempat bagi pelaksanaan tugas kesaksian tentang Yesus yang menyelamatkan.

Dari ajaran Yesus dalam Alkitab-PB itu tampak bahwa ada pandangan dan sikap eksklusif di dalam berhadapan dengan pluralitas. Namun itu tidak menunjukkan penolakan atau antipati Yesus terhadap pluralitas. Pluralitas diterima, dipahami dan dihargai sebagai sebuah kenyataan mutlak. Terhadap pluralitas seperti ini, yang diajarkan Yesus, seperti dalam contoh yang Ia lakukan terhadap perempuan Samaria, adalah perjumpaan yang proaktif dan melakukan dialog. Ini dimaksudkan dan berfungsi menghasilkan saling paham, saling menerima dan saling mengangkat harkat dan martabat hidup. Yesus mengambil contoh atau teladan

¹¹W.B. Sidjabat. *Religious Tolerance and The Christian Faith*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

yang baik dari pihak lain; dalam hal ini cerita tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10: 25-37) dan kisah seorang perwira di Kapernaum (Lukas 7:1-10) di mana Yesus menunjukkan kekaguman-Nya dan memberikan pujian kepada orang yang disebut kafir oleh masyarakat Yahudi pada masa itu karena jiwa toleransi kemasyarakatan dan kepedulian si perwira terhadap nasib budak/hambanya. Kata Yesus: "*Aku berkata kepadamu, iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai, sekalipun di antara orang Israel!*". (Lukas 7:9). Ayat lain yang menunjukkan keterbukaan dan penerimaan Yesus terhadap orang bukan Yahudi (Matius: Kanaan; Markus: Siro-Fenisia/Yunani) juga tercatat dalam Matius 15:21-28//Markus 7:24-30. Kerendahan hati, kebesaran jiwa dan kesadaran diri si ibu dalam kisah itu mendorong Yesus mengucapkan perkataan ini: "*Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.*" (Matius 15:27). Jadi di samping penerimaan terhadap pluralitas/pluralisme, penerimaan itu—dalam pandangan Yesus—harus bermanfaat dan menjadi berkat, membawa damai sejahtera bagi semua pihak.

Iman memiliki dua dimensi: vertikal dan horizontal. Berdasarkan pandangan, sikap dan perbuatan Yesus sebagaimana terdapat dalam Alkitab-PB dapat dikatakan pada akhirnya bahwa beriman itu adalah soal percaya penuh kepada Allah di dalam dan melalui anak-Nya, Yesus Kristus (vertikal-eksklusif/partikular) dan menerima serta mengasihi sesama yang berbeda keyakinan (horizontal-inklusif). Dasar dari sikap inklusif berhadapan dengan realitas plural adalah kasih Allah yang bersifat universal (Yohanes 3:16).

Membangun Dialog: Menuju Pluralisme dan Toleransi Beragama di Indonesia

Ada banyak jalan menuju Roma. Ada banyak pula bentuk dialog menuju pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia. Salah satunya adalah konsep dialog bertingkat yang digagas oleh Krishnanda dalam bukunya *Wacana Buddha Dharma*. Krishnanda berpendapat ada beberapa bentuk dialog, namun tidak setiap dialog cocok untuk setiap orang dalam setiap kesempatan. Karena itu dialog antar umat beragama dibedakan sebagai berikut:

- a) Dialog kehidupan sehari-hari. Dialog yang dilakukan lewat kerja sama dan keteladanan kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, tempat bekerja dan lain sebagainya. Walau tidak langsung menyentuh perspektif iman dan ajaran namun ada hikmahnya yang positif untuk pembelajaran.
- b) Dialog melakukan pekerjaan sosial. Kerja sama antar umat beragama akan meningkatkan martabat dan kualitas hidup manusia, misalnya membantu mereka yang mengalami penderitaan karena bencana alam, melaksanakan proyek-proyek pembangunan dan lain sebagainya.
- c) Dialog pengalaman keagamaan. Saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai dan cita-cita rohani masing-masing pribadi dengan berbagai pengalaman berdoa, meditasi dan sebagainya. Praktiknya bisa dilakukan dengan kegiatan *live in* (di pesantren, misalnya), doa bersama untuk perdamaian dunia dan sebagainya.
- d) Dialog pandangan teologis. Dialog ini dilakukan oleh ahli-ahli agama untuk saling memahami dan menghargai

nilai-nilai rohani masing-masing. Melalui dialog ini mereka mengangkat pandangan keagamaan dan warisan tradisi keagamaan dalam menyikapi persoalan aktual yang dihadapi bersama.¹²

Ekskursus

Dalam tulisan ini saya sengaja memasukkan pemahaman gereja saya, Gereja Kristen Indonesia, terhadap realitas kemajemukan (multikultur) di Indonesia. Saya melakukannya dengan sadar karena pemahaman saya tidak mungkin terlepas dari ajaran GKI dan saya pun sadar kekristenan (Kristen Protestan) memiliki pemahaman yang beragam terhadap pluralisme dan toleransi. Jadi tidak elok dan tidak etis jika saya katakan pandangan saya mewakili kekristenan secara umum.

Tidak dipungkiri bahwa GKI merupakan gereja yang inklusif namun juga sekaligus eksklusif. Inklusif dalam menerima keberadaan umat beragama lain sebagai saudara, namun eksklusif (partikular) dalam iman percayanya kepada Tuhan (bdk. Pengakuan Iman Rasuli yang diikrarkan setiap minggu dalam liturgi gereja). GKI mengakui bahwa keselamatan ada di dalam Kristus, namun tidak menolak bahwa Tuhan memiliki kehendak bebas dan dapat menyatakan keselamatan-Nya dengan bebas kepada umat beragama lain, bahkan kepada mereka yang sekalipun abai terhadap tawaran Tuhan. Hal ini tercatat dalam pasal 5 Injil menurut Yohanes, dalam kisah Yesus menyembuhkan seorang lumpuh di tepi kolam Betesda di mana suatu peristiwa mukjizat diperbuat oleh Yesus di kota

Yerusalem, kendatipun si lumpuh sebenarnya bersikap “ngeyel”:

“...Maukah engkau sembuh? Jawab orang sakit itu kepada-Nya: "Tuhan, tidak ada orang yang menurunkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai guncang, dan sementara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku."” (Yohanes 5: 6,7).

Pandangan GKI yang partikular namun sekaligus inklusif terkait realitas kemajemukan termuat antara lain dalam tulisan Eka Darmaputera, Ph.D. (alm), seorang pendeta GKI semasa hidupnya. Eka dalam bukunya “Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: *Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*” menegaskan bahwa peran gereja harus dikembalikan ke fitrah aslinya, yaitu menjadi gereja dalam artian yang sebenarnya. “Let the church be the church”. Inilah prinsip eklesiologi yang pertama dan utama dalam memandang gereja sebagai salah satu alat memenuhi panggilan Tuhan, bukan sebagai tujuan akhir.

Salah satu poin penting yang disinggung Eka Darmaputera di bagian ini adalah ketika berusaha membenahi konsepsi pemberitaan Injil yang menurutnya banyak salah kaprah. Pemberitaan Injil dan misi masih melanjutkan tradisi jaman kolonialis di mana terdapat rasa superioritas agama dan sosial yang mengakibatkan kita memandang rendah pemeluk agama lain. Perkabaran Injil juga masih didefinisikan sebagai proselitasi (penyebaran agama). Eka berusaha memperbaharui logika-logika yang kacau ini dengan berulang-ulang menyebutkan bahwa misi perkabaran Injil adalah meng-Kristuskan orang, bukan mengkristenkan orang lain. Perkabaran Injil adalah membawa ‘Kristus’

¹²Krishnanda Wijaya-Mukti (2003). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

ke dalam orang lain, bukannya membawa orang lain ke agama kita.¹³

Apa yang menjadi pokok pikiran Eka sejalan dan tertuang pula dalam Visi dan Misi GKI sebagai berikut:

VISI: GKI menjadi mitra Allah yang melaksanakan karya keselamatan dengan mewujudkan keadilan dan damai sejahtera di dunia.

MISI:

- Mengembangkan spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah, sesama dan lingkungan hidup.
- Meningkatkan kerja sama ekumenis dengan Gereja lain dalam hal pemberdayaan.
- Meningkatkan keterlibatan GKI dalam transformasi sosial kemasyarakatan.
- Meningkatkan kesadaran umat dan pimpinan gereja untuk mengambil bagian dalam Pengembangan Demokrasi dan Penguatan Masyarakat Berkeadaban.
- Meningkatkan kesadaran dan partisipasi umat dan pimpinan gereja untuk mengambil bagian dalam pelestarian dan penyelamatan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan Visi dan Misi GKI tersebut di atas menjadi terang berderang bahwa misi gereja (GKI) utamanya bukan untuk mengkristenkan orang, tetapi menghadirkan Kristus dalam kehidupan bersama lintas gereja dan lintas agama. GKI tidak memiliki paham triumphalisme (pemenangan melalui penaklukan) atau dominasi dengan mengedepankan rasa superioritas agama. Bagi

GKI pewartaan Kabar Baik (Injil) sebagai misi sekaligus ajaran sosial gereja harus diwujudkan dengan mengedepankan dialog—secara institusional selama ini melalui dialog pandangan teologis dan pekerjaan sosial—berdasarkan cinta kasih Kristus yang bersifat universal. Tujuannya adalah memperjumpakan dan memberdayakan; merajut simpul-simpul toleransi dan kerja sama antar umat beragama. Dengan demikian pluralitas tidak dihujat atau dihindari, tidak pula dipakai sebagai sarana untuk kristenisasi, tetapi disyukuri dan dirayakan dalam suasana perjumpaan karena semua orang adalah setara, meskipun memiliki latar belakang (agama) yang berbeda-beda.

Dalam mewujudkan dialog misalnya, GKI tidak mengibarkan bendera ajaran namun mengibarkan bendera kebutuhan, dan mengajak umat beragama lain untuk menemukan nilai-nilai kesamaan sekaligus menghargai perbedaan; kesamaan pandangan dan bukan ajaran; kebutuhan bersama untuk mengatasi musuh bersama: ketimpangan sosial, bencana alam, bahaya narkoba, putus sekolah dan sebagainya. Dalam hal inilah dipahami dan diimplementasikan pemahaman meng-Kristus-kan dan menghadirkan Kristus dalam kehidupan bersama orang lain.

Simpulan

Sebelum kita tiba pada kata-kata penutup, baiklah kita menyimak kesimpulan yang dibuat oleh Diana L. Eck tentang pluralisme dalam papernya “Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future”.

First, pluralism is not diversity alone, but the energetic engagement with that diversity. Diversity can and has meant the creation of religious ghettos with little traffic between or among them. In

¹³Eka Darmaputera. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

this new world of religious diversity, pluralism is not a given, but an achievement. In the world into which we now move, diversity without real encounter and relationship will increasingly difficult.

Second, pluralism will require not just tolerance, but the active seeking of understanding. Tolerance is a necessary public virtue, but it does not require Christians and Muslims, Hindus, Jews, and ardent secularists to know anything about one another. Tolerance is simply too thin a foundation for a world of religious differences. It does nothing to remove our ignorance of one another, and leaves in place the stereotype, the half-truth, the fear that underlies old patterns of division and violence. In the world into which we now move, our ignorance of one another will be increasingly costly.

Finally, pluralism is not simply relativism. The new paradigm of pluralism does not require us to leave our identities and our commitments behind, for pluralism is the encounter of commitments. It means holding our deepest differences, even our religious differences, not in isolation, but in relationship to one another. The language of pluralism is that of dialogue and encounter, give and take, criticism and self-criticism. In the world into which we now move, it is language we all will need to learn.¹⁴

Realitas Indonesia yang ditandai kemajemukan adalah suatu keniscayaan.

Tidak ada tempat untuk bersembunyi dari perjumpaan dengan agama lain dalam ruang pergaulan antar umat beragama di Indonesia. Alih-alih menyikapi dengan negatif adalah lebih baik bagi kita membangun persepsi positif terhadap realitas kemajemukan yang ada. Bagaimanapun teologi kita yang bersumber dari Alkitab (PL dan PB) memberi alasan kuat untuk membangun dan mengembangkan persepsi itu melalui jalan toleransi dan dialog antar umat beragama menuju pluralisme dan kerja sama yang semakin kokoh, yang pada gilirannya menjadi penjamin kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih damai sejahtera.

Perjalanan menuju pluralisme agama di Indonesia belum selesai; masih sangat panjang dan berliku. Banyak pula tantangan yang kita hadapi, terutama mengubah pandangan teologis tradisional itu tidak mudah. Saat ini mungkin kita masih harus bergerak di tataran pluralisme kategori sosial dan moral, belum bisa sampai pada tataran pluralisme kategori teologis-filosofis (Bedjo). Namun setidaknya dengan demikian kita sudah membuka ruang bagi kerja sama antar umat beragama yang memungkinkan kita bisa lebih dekat satu sama lain.

Pluralisme dalam pandangan saya tidak mendorong umat beragama untuk menjadikan agama baru merespons realitas plural yang ada di Indonesia. Bukan itu tujuannya. Pluralisme tidak menggiring kita masuk ke dalam ruang pemahaman yang mengabukan (*to relativize*) kebenaran dengan menjadikan toleransi agama sebagai pintu masuknya. Kekhasan keyakinan tetap dipertahankan, tetapi pencarian titik-titik temu tidak diabaikan. Pluralisme tidak mensyaratkan pembentukan agama baru, tetapi masyarakat baru (*common society*) sebagai sarana mencapai tujuan. *Common*

¹⁴Diana L. Eck. *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future*. Paper was presented at Stendahl Memorial Lecture in Stockholm, October 14, 2012.

society yang membuka ruang bagi komunikasi dialogis dan kerja sama dalam paham kesetaraan, bukan kesamaan, karena pada dasarnya kita di Indonesia berbeda agama dan perbedaan itu valid.

Pustaka Acuan

Alkitab, *Lembaga Alkitab Indonesia (LAI)*, 2009.

Ariarajah, W. *Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain (Terj.)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

Bedjo (2007). *Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen*, makalah disampaikan dalam seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen Se-Surabaya di GKI Darma Satelit, Surabaya pada tanggal 24 Februari 2007.

Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Eck, Diana L. *The challenge of pluralism*. The Pluralism Project, Harvard University, 1993. at: <http://www.pluralism.org/>

Eck, Diana L. *Frontiers of Faith: Religious Pluralism and Our Common Future*. Paper was presented at Stendahl Memorial Lecture in Stockholm, October 14, 2012.

Fios, F.& Gea, A.A. *Character Building: Spiritual Development*. BINUS University Press, 2013.

Hastings, J. "Pluralism" dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. x. New York: Charles's Sons, 1951.

Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Sidjabat, W.B. *Religious Tolerance and The Christian Faith*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Tanja, Victor I. *Pluralisme Agama dan Problema Sosial: Diskursus Teologi tentang Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998

Thompson, Livingstone. *A Protestant Theology of Religious Pluralism*. Bern-Switzerland: Peter Lang AG, International Academic Publishers, 2009.

Wijaya-Mukti, Krishnanda. *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003.